

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA
MENGGUNAKAN MEDIA BOLA WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**
***EFFORTS TO IMPROVE THE ABILITY TO RECOGNIZE COLORS USING
COLOR BALL MEDIA IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS***

Enung Siti Nurhasanah¹⁾, Habib Hambali²⁾

^{1,2}Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ma’arif Nahdlatul Ulama Kebumen
¹email : mbanunung129@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal warna menggunakan media bola warna pada anak usia 4-5 tahun di KB Setya Abadi 1Gumelem Kulon. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus terdiri dari 3 kali pada pertemuan setiap siklusnya. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas A sebanyak 20 anak yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Pengumpulan data melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar anak mengalami peningkatan, yaitu pada siklus 1 sampai dengan siklus 2. Pada pratindakan presentase kemampuan berhitung anak hanya sekitar 35%, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 51%, dan siklus ke 2 meningkat menjadi 83%.

Kata kunci: Kemampuan mengenal warna, Media bola warna

ABSTRACT

This research aims to improve the ability to recognize colors using color ball media in children aged 4-5 years at KB Setya Abadi 1Gumelem Kulon. This research is based on the obstacles faced in developing children's ideas and imagination. This type of research is Classroom Action Research (PTK). This research was carried out as many as 2 cycles consisting of 3 times at the meeting of each cycle. The subjects in this study are class A as many as 20 children consisting of 12 girls and 8 boys. Data collection through observation sheets. The results of the study showed that children's learning outcomes improved, namely in cycle 1 to cycle 2. In the pre-action, the percentage of children's numeracy ability was only around 35%, then in cycle 1 it increased to 51%, and in cycle 2 it increased to 83%.

Keywords: Ability to recognize colors, Color Ball Media

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan. Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2023 Bab 1 Pasal 1 ayat 14). Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk Formal, Non-Formal, dan Informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan Pendidikan anak Usia Dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau Raodlotul Athfal (RA) dan lembaga sejenis.

Penyelenggara Pendidikan bagi anak usia dini pada jalur non-formal diselenggarakan oleh oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasan yang tidak terlayani di pendidikan formal (TK atau RA). Pendidikan infomal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal dilakukan bertujuan memberikan kenyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses dalam perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya adalah awal dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa inilah masa yang harus dijadikan pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, social emosional, Bahasa dan komunikasi melalui tahapan perkembangan (Yusuf, 2023:1–2).

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang cukup terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur yang mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu untuk menjawab dan menguatkan pentingnya pendidikan usia dini untuk tumbuh kembang anak. Hasil dari studi ini menunjukan bahwa Golden age merupakan istilah untuk menyebutkan usia keemasan pada anak usia dini, yaitu pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia keemasan ini, anak dapat menyerap dan menyimpan pengetahuan pada memori otaknya dengan baik. Selain itu, masa

keemasan merupakan periode sensitif, anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi, serta berbagai upaya pendidikan yang disengaja maupun tidak disengaja. Terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Sehingga, pada masa ini saat yang tepat dan penting untuk memberikan pendidikan pada anak untuk dapat mencapai tumbuh kembang anak (fisik maupun mental) dengan maksimal (Wasis, 2022: 4).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga anak usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Harun Rasyid dan rekan-rekan berpendapat, perkembangan anak usia dini adalah periode emas yang sangat penting bagi kehidupaan mereka dimasa depan jika anak pertumbuhan pada usia tersebut dioptimalkan. Pertumbuhan dan perkembangan usia dini harus dipantau secara berkelanjutan agar kematangan dan kesiapan mereka dapat segera diketahui (Ramlah, 2022:5). Tingkat perkembangan anak usia dini dalam lingkup perkembangan anak usia dini dalam lingkup perkembangan kognitif, anak mampu mengenal beberapa warna dasar, yaitu, warna merah, biru, kuning, dan hijau.

Warna adalah pantulan cahaya dari benda yang secara langsung atau tidak langsung ditangkap oleh indera penglihatan manusia berupa perbedaan fisik suatu benda. Anak secara sadar ataupun tidak sadar pasti menyukai dengan sesuatu yang berwarna cerah, ceria, dan mencolok. Mengenalkan warna pada anak adalah salah satu bentuk pembelajaran dasar agar anak lebih peka dengan objek-objek dilingkungannya, juga dapat meningkatkan pola pikir dan kreativitas pada anak. Kemampuan anak untuk mengenali dan mengklarifikasi warna termasuk kedalam tahapan kognitif anak. Kognitif adalah kemampuan terpaut persepsi, pengetahuan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah untuk mengaitkan suatu nilai dalam suatu peristiwa.

Tahap perkembangan anak usia 12 sampai 18 bulan seharusnya anak sudah dapat mengenali warna. Namun jika di usia pra-sekolah masih ditemukan anak masih kesulitan mengenali dan membedakan warna-warna dasar, kemungkinan ada

beberapa yang terjadi, kurangnya stimulus yang baik dari orangtua atau anak memiliki kecenderungan mengalami buta warna. Buta warna adalah kondisi seseorang yang tidak dikaruniai kemampuan untuk melihat dan membedakan warna-warna tertentu seperti pada umumnya yang bersifat genetis dan hanya perempuan yang dapat membawa gen buta warna dan menurunkannya. Cara menghindari anak dari buta warna dengan mengajak anak belajar mengenal warna melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE).

Bermain adalah suatu kegiatan yang menimbulkan rasa senang pada anak dan dilakukan sebagai bentuk aksi mengekspresikan dirinya dimana anak bereksplorasi, menemukan hal baru dan memperkuat hal yang sudah diketahuinya dan secara tidak sadar mengembangkan segala aspek dalam diri anak. Permainan adalah sarana untuk anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, seperti aspek moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik motorik, kreativitas dan seni. Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan yang Dapat digunakan untuk menstimulasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada anak (Nityanasari, 2020: 2–4).

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan anak yang dapat merangsang anak-anak untuk belajar. Arief S Sadiman berpendapat secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima. Media secara luas dapat diartikan, setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang menetapkan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Media pembelajaran secara khusus adalah media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, foto grafis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan minat anak. Meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan

terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Media pembelajaran secara umum adalah memiliki beberapa fungsi, menyaksikan benda atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Media pembelajaran secara garis besar terbagi menjadi media audio yaitu media yang hanya dapat didengar (radio dan rekaman suara). Media visial yaitu media yang dilihat dan tidak mengandung unsur suara (gambar, lukisan, foto dan sebagainya). Media audio visual yaitu media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat (rekaman video, film dan sebagainya). Media bahan (*materials*) yaitu suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran (buku paket, alat peraga, transparasi, film, *slide*, orang, alat, Teknik dan latar) (Sadiman, 2014: 6–7).

Media bola warna adalah suatu mainan yang cukup representative untuk memuaskan keinginan untuk berekplorasi. Bola warna sebagai media yang digunakan dalam proses belajar konsep warna dasar dalam kelompok media nyata atau asli. Bola merupakan benda yang berbentuk bulat, mempunyai ukuran besar dan kecil, mempunyai berat serta warna, penggunaan bola warna sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak-anak usia 4-5 tahun. Media pembelajaran yang interaktif dan menarik seperti bola warna dapat membantu anak-anak belajar aktif dan menyenangkan. Warna-warna yang mencolok dapat membantu anak-anak lebih mengenali dan mengenal warna. Bola warna juga memberikan stimulasi yang taktil yang penting, anak-anak dapat menyentuh, merasakan, dan memegang bola-bola tersebut, yang memperkaya pengalaman sensorik mereka (Azizah & Permata, 2020: 3).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di KB Setya Abadi 1 Gumelem Kulon Agustus 2024 dengan jumlah anak 20 anak, dengan 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan, peneliti menemukan permasalahan pada anak kelompok A, yaitu aspek perkembangan kognitif dalam kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di KB Setya Abadi 1 Gumelem Kulon sebanyak 16 anak sudah menyebutkan, mengelompokkan dan membedakan warna, 4 anak masih belum bisa menyebutkan, mengelompokkan dan membedakan warna.

Dilihat dari permasalahan saat observasi, peneliti menfokuskan kemampuan mengenal warna. Peneliti berusaha menawarkan solusi menggunakan media bola warna untuk mengetahui pengaruh media bola warna terhadap kemampuan mengenal warna pada anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti mencoba untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik di KB Setya Abadi 1 Gumelem Kulon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah (Purnama, 2020: 3).

Analisis data dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil lembar observasi dan dokumentasi mengenai hasil pembelajaran mengenal warna melalui media bola warna. Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data yaitu:

$$NP = \frac{Skor}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

Skor = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimal ideal dan nilai yang ada

100% = Konstanta

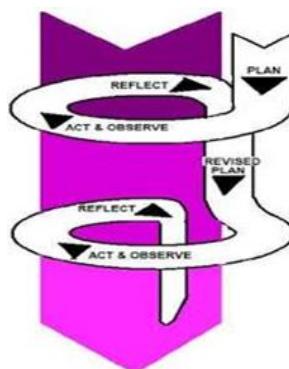
Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak melaksanakan kegiatan tentang kecermatan, kecepatan, dan kemampuan anak dalam mengenal warna. Keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya kriteria presentasi kesesuaian yaitu:

1. Kesesuaian kriteria (%) 0-20 = Kurang sekali
2. Kesesuaian kriteria (%) 21-40 = Kurang
3. Kesesuaian kriteria (%) 41-60 = Cukup

4. Kesesuaian kriteria (%) 61-80 = Baik
5. Kesesuaian kriteria (%) 81-100 = Sangat Baik

Proses peningkatan dinyatakan berhasil jika anak mampu meningkatkan kemampuan berhitung sampai 80% yaitu tahap berkembang sesuai harapan (BSH) atau Baik dari jumlah keseluruhan 20 anak.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Taggart, yang menggunakan sistem spiral dimana setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, dan tahap refleksi. (Sumber) Berikut ini merupakan gambar dari model Kemmis & Taggart.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kemmis & Taggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur penelitian Kemmis & Taggart dilakukan selama dua siklus, setiap satu siklus terdapat empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan

Tahap ini sebelum penelitian, peneliti membuat Rencana kegiatan Harian (RKH) dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna. Kegiatan perencanaan adalah merencanakan kegiatan program pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Adapun tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru kelas
- b. Menyusun RPPH
- c. Mempersiapkan alat dan perlengkapan yang digunakan

- d. Mempersiapkan instrument yang digunakan untuk penelitian
- e. Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan setiap kegiatan

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan akan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal
- b. Kegiatan inti
- c. Kegiatan penutup

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dilakukan dari proses kegiatan pembelajaran sampai hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan yang akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk penyusunan rencana tindakan kelas.

4. Refleksi

Setelah kegiatan perencanaan dan dilaksanakan, maka perlu dilakukan kegiatan refleksi. Semua prosedur penelitian dalam penelitian PTK perlu dilaksanakan agar dapat membandingkan peningkatan ataupun perubahan pada setiap siklus pembelajaran.

Adapun kegiatan inti dalam proses pembelajaran PTK ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajak anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran mengenal warna.
- b. Guru menyebutkan macam-macam bola warna.
- c. Guru mengajak anak untuk permainan mengenal warna menggunakan bola warna.
- d. Guru menunjukkan perlengkapan atau alat yang digunakan dalam permainan bola warna seperti bola, meja, keranjang, dan baskom lalu anak-anak diajak menghitung jumlah perlengkapan yang ditunjuk Guru.
- e. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan permainan bola warna.
- f. Guru memberi motivasi kepada anak-anak agar semangat dalam melaksanakan kegiatan.

**Gambar 2.** Dokumentasi Media Bola Warna

Adapun data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi kegiatan mengenal warna pada siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kegiatan Siklus I

No	Nama	Siklus I										Ket
		Rpph 1		Rpph 2		Rpph 3		Rpph 4		Rpph 5		
		BM	M	BM	M	BM	M	BM	M	BM	M	
1	AZL	✓			✓	✓		✓		✓		Belum muncul
2	NCA	✓			✓		✓	✓			✓	Muncul
3	MAR		✓		✓	✓			✓		✓	Muncul
4	ANJ		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul
5	MZA	✓			✓		✓	✓		✓		Belum Muncul
6	AMS	✓			✓		✓	✓			✓	Muncul
7	AHA	✓		✓		✓		✓		✓		Belum muncul
8	JNK		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul
9	KAP	✓		✓		✓		✓		✓		Belum muncul
10	AHI	✓		✓		✓		✓		✓		Belum muncul
11	FZA	✓		✓		✓		✓		✓		Belum muncul
12	KAS		✓		✓		✓	✓			✓	Muncul
13	CAA	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul
14	DBH		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul
15	MFD	✓			✓		✓	✓		✓		Belum Muncul
16	RSK	✓			✓		✓	✓			✓	Muncul
17	NAA	✓		✓		✓		✓		✓		Belum Muncul
18	ADK		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul
19	MNA	✓		✓		✓		✓		✓		Belum Muncul
20	AFH	✓		✓		✓		✓		✓		Belum Muncul

Tabel 2. Hasil Kegiatan Siklus II

No	Nama	Siklus II										Ket	
		Rpph 1		Rpph 2		Rpph 3		Rpph 4		Rpph 5			
		BM	M	BM	M	BM	M	BM	M	BM	M		
1	AZL	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
2	NCA	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
3	MAR	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
4	ANJ	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
5	MZA	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
6	AMS	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
7	AHA	✓			✓	✓		✓		✓		Belum muncul	
8	JNK	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
9	KAP	✓		✓	✓			✓		✓		Muncul	
10	AHI	✓			✓	✓		✓			✓	Belum muncul	
11	FZA	✓		✓		✓		✓			✓	Muncul	
12	KAS	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
13	KAA	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
14	DBH	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
15	MFD	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
16	RSK	✓		✓		✓		✓		✓		Muncu	
17	NAA	✓		✓			✓		✓	✓		Belum Muncul	
18	ADK	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
19	MNA	✓		✓	✓			✓		✓		Muncul	
20	AFH	✓		✓		✓	✓			✓		Belum Muncul	

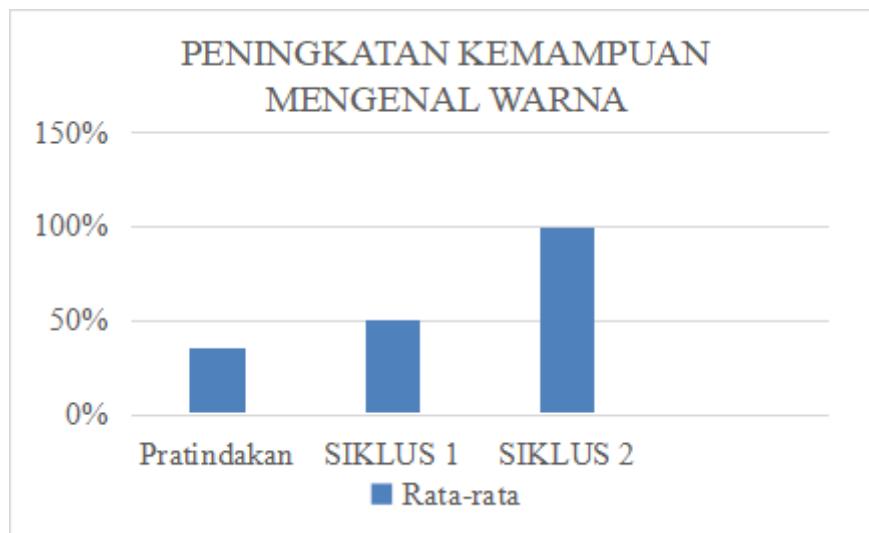
Tabel 3. Persentase Hasil Kegiatan

No	Kemampuan	Kondisi Sebelumnya		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
1	Muncul	6	35%	10	51%	16	83%
2	Belum Muncul	14	69%	10	49%	4	17%
	Total	20	100%	20	100%	20	100%

Tabel 4. Persentase Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Pada Siswa

No	Nama	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	AZL	30%	40%	75%
2	NCA	45%	50%	85%
3	MAR	50%	60%	95%
4	ANJ	55%	70%	100%
5	MZA	30%	40%	90%
6	AMS	30%	50%	85%
7	AHA	25%	40%	60%
8	JNK	55%	65%	95%
9	KAP	25%	40%	75%
10	AHI	30%	40%	70%
11	FZA	30%	40%	75%
12	KAS	45%	50%	85%
13	CAA	50%	60%	95%
14	DBH	55%	70%	100%
15	MFD	30%	40%	90%
16	RSK	30%	50%	85%
17	NAA	25%	40%	60%
18	ADK	55%	65%	95%
19	MNA	25%	40%	75%
20	AFH	30%	40%	70%

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal warna pada siswa dimulai dari saat pratindakan atau observasi awal kemampuan rata-rata siswa dalam indikator kemampuan mengenal warna yang ada hanya mencapai 35%. Kemudian pada siklus tindakan 1 terdapat peningkatan kemampuan dari 35% menjadi 51% terdapat peningkatan sekitar 13% dari pratindakan dan siklus 1. Kemudian pada siklus 1 dan 2 jika dibandingkan juga terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal warna yaitu dari 51% meningkat sampai dengan 83% peningkatan yang terjadi dalam siklus 1 ke siklus 2 sekitar 33%. Apabila peningkatan ini digambarkan dalam sebuah diagram maka peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.** Grafik Rata-Rata Siklus

Peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran mengenal warna ini membuktikan bahwa anak usia dini memang memerlukan bahan ajar konkret, pada tahapan pra operasional anak akan lebih mudah belajar jika guru menggunakan bahan ajar nyata tidak hanya dengan kata-kata. Penggunaan bola dirasa sudah sangat sesuai dalam upanya meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bola warna mampu menjadi media yang meningkatkan kemampuan mengenal warna di KB Setya Abadi 1 Gumelem Kulon, dapat disimpulkan bahwa media bola warna berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A. Peningkatan kemampuan ini dilihat dari pratindakan kemampuan anak memiliki presentasi 31%, kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 51%, dan siklus 2 meningkat menjadi 83%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. N., & Permata, R. D. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Permainan Mengelompokkan Bola Warna Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun: Mengembangkan kemampuan mengenal warna*. *Jurnal*

Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), Article 1.

<https://doi.org/10.55719/jt.v5i1.117>

Arief S Sadiman, Drs. R. Rahardjo, M.Sc, Anung Haryono, M.Sc., C.A.S., & Harjito. (2014). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya* (17th ed.). PT Raja Grafindo Persada.

Sigit Purnama, M.Pd, Hardiyanti Pratiwi, M.Pd, & Prima Suci Rohmadheny, M.Pd. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.

Nityanasari, D. (2020). *Alat Permainan Edukatif Pasak Warna Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), Article 1.*
<https://doi.org/10.24853/yby.4.1.9-14>

Ramlah, U. T., Riyanto, A. A., & Nuraeni, L. (2022). *Media Loose Part Play Dalam Meransang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.

Wasis, S. (2022). *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(2), Article 2.* <https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>

Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. Plamboyan Edu, 1(1), Article 1.*